

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk masa depan, setiap manusia berhak mendapatkan hak asasi berupa pendidikan. Menurut Pristiwanti, dkk. (2022) pendidikan merupakan pengalaman yang didapatkan selama proses belajar dan akan berjalan sepanjang hayat dalam segala situasi, selama hal tersebut memberikan pengaruh baik pada perkembangan individu. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, menyebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam tujuan pendidikan nasional, terdapat ketercapaian yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik, artinya tidak hanya pencapaian akademik saja yang diharapkan dari keberhasilan pendidikan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan baik akan menjadi penompang utama. Menurut Sari & Puspita (2019) mengatakan bahwa pembentukan karakter dalam setiap individu dapat diupayakan melalui pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah. Terdapat tiga aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah demi mencapai keberhasilan yang optimal. Aspek-aspek ini mencakup aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap (Magdalena, dkk., 2020). Ketiga aspek tersebut bersama-sama dapat membentuk individu yang seimbang dalam menghadapi tantangan akademik. Siswa harus memiliki ranah sikap yang baik pada saat proses belajar mengajar, ranah sikap memiliki peranan penting sehingga perlu untuk ditanamkan sejak anak usia sekolah dasar.

Implementasi dari sikap yang baik pada saat pembelajaran berupa sikap saling toleransi, mandiri, jujur, amanah, dan percaya diri (Magdalena, dkk., 2020).

Kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan karakter penting dalam pengembangan diri seseorang. Kepercayaan diri bukan hanya mengenai bagaimana suatu individu melihat dirinya sendiri, namun juga bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan orang lain. Setiap individu harus membentuk sikap percaya diri, ketika mereka yakin akan kemampuannya, mereka akan lebih mudah dalam mengerjakan apa yang diinginkannya. Lestari, dkk. (2022) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan keterampilan yang terdapat dalam diri seseorang dengan didalamnya terdiri atas kemampuan, kekuatan, dan penilaian untuk mengembangkan diri agar dapat lebih berani untuk tampil dihadapan banyak orang atau di atas panggung. Dengan adanya rasa percaya diri, siswa tidak merasa malu, tidak merasa kurang baik, tidak merasa takut, tidak sungkan dan berani mengemukakan ide atau pendapatnya di hadapan umum.

Pada pembelajaran di sekolah, guru sebagai tokoh utama pendidikan mengambil peran penting dalam pembentukan percaya diri siswa. Siswa yang lemah dalam rasa percaya diri disebabkan oleh ketidakpercayaan siswa akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, hal tersebut merupakan pengaruh oleh lingkungannya, baik dirumah maupun di sekolah. Siswa yang belum mempunyai karakter percaya diri dapat menyebabkan keraguan atau kesalahan dalam proses belajar, dimana efek yang ditimbulkan dapat berupa kekecewaan sehingga menghambat prestasi intelektual dan keterampilan dalam bersosialisasi (Hamda, dkk., 2024). Maka dari itu, siswa harus dapat membentuk dan menumbuhkan sikap percaya diri jika ingin berhasil dalam pembelajaran, karena rasa percaya diri merupakan peranan penting dalam proses pendidikan (Rindiasari, 2021)

Pada kenyataan saat ini, siswa lemah dalam karakter percaya diri (Riyadi, 2019). Rendahnya rasa percaya diri siswa menjadi hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chadijah (2023) menyebutkan bahwa masih banyak permasalahan kepercayaan diri yang terjadi pada saat siswa di kelas, dimana siswa cenderung takut ketika ingin bertanya dan cenderung diam dalam diskusi. Adapun permasalahan lain yang ditemukan penulis setelah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru

wali kelas V SD Negeri Gelam 2 Kota Serang mengenai kepercayaan diri siswa, penulis memperoleh informasi bahwa siswa sering merasa malu, merasa gugup, terlihat kurang ekspresif dan pasif saat berbicara di depan kelas. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran tentang unsur intrinsik fabel berlangsung, di mana siswa diminta maju untuk membacakan cerita. Sebagian besar siswa tampak malu-malu, menunduk, berbicara dengan suara kecil, dan kurang berani mengekspresikan cerita yang dibacakan, sehingga pembelajaran berlangsung kurang interaktif

Rendah rasa percaya diri menyebabkan siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat. Permasalahan ini tidak terlepas dari minimnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif, yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pengembangan keterampilan komunikasi mereka. Tidak hanya itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru pada saat proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, yang dimana pendekatan tersebut merupakan pengajaran yang bersifat satu arah atau berbasis ceramah. Pola pembelajaran seperti ini kurang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, mengeksplorasi kemampuan berbicara, dan membangun rasa percaya diri mereka secara optimal.

Guru sebagai pemegang kendali dalam pembelajaran sebaiknya dapat mengkondisikan siswa dalam kegiatan pembelajaran, membangun suasana belajar sesuai karakter siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu membangun karakter percaya diri siswa untuk terlibat aktif pada saat pembelajaran di kelas. Salah satu cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih kepercayaan diri adalah metode *role playing* atau bermain peran. Metode *role playing* menurut Chadijah (2023) adalah metode dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, menjadi mandiri, meningkatkan rasa senang dan mampu membangun kerja sama yang harmonis antara guru dan siswa serta siswa dengan teman-teman sebayanya. Adapun penjelasan oleh Karnia (2023) mengenai metode *role playing* merupakan sebuah cara pembelajaran dengan bermain peran, yang dalam penerapannya siswa memiliki kesempatan untuk berekspresi secara bebas dengan disesuaikan pada materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa metode

role playing merupakan metode pembelajaran dimana penerapannya berupa memainkan peran sehingga dapat membentuk sebuah sikap kerja sama, keaktifan, dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Dalam penerapannya, metode *role playing* memberikan kemudahan bagi siswa-siswa dalam memahami konsep atau materi yang sulit. (Chadijah, 2023). Konsep yang dijalankan pada pembelajaran bermain peran ini berfokus pada pemilihan topik yang bersifat kongkrit, relevan, serta sesuai dengan pengalaman kehidupan siswa. Siswa dapat berimajinasi dengan bebas melalui gerakan-gerakannya, pengucapannya, dan ekspresinya sesuai dengan peran yang didapatkannya.

Metode pembelajaran *role playing* dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi dongeng. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat melakukan praktik berbicara dan memainkan ekspresi dengan lawan bicaranya melalui percakapan antar tokoh. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Asri, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa adanya dampak atau pengaruh baik dengan diterapkannya metode bermain peran terhadap keterampilan siswa dalam menceritakan isi dongeng, Adapun penelitian serupa oleh Saputri & Yamin (2022) menyimpulkan bahwa metode *role playing* pada materi dongeng memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dari hasil *post-test* kelas yang diberikan tindakan (eksperimen) lebih tinggi dibanding dengan hasil *post-test* kelas yang tidak diberikan tindakan (kontrol). Kedua hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa dengan digunakannya metode *role playing* dapat memberikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memberikan peningkatan pada hasil belajar, dan membuat siswa tertarik serta nyaman dalam mengikuti materi di dalam kelas.

Materi tentang dongeng bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menyampaikan kembali isi cerita dari sebuah dongeng dengan baik. Mendongeng merupakan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan keterampilan berbicara, kreativitas, ekspresi, dan imajinasi. Dalam kegiatan mendongeng di depan kelas, kepercayaan diri siswa menjadi fokus utama, kepercayaan diri berperan penting karena siswa harus tampil dihadapan banyak orang, berbicara secara jelas dan harus dapat mengekspresikan cerita secara baik.

Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mencoba, lebih ekspresif dan mampu menarik perhatian penonton. Cerita dalam sebuah dongeng memiliki berbagai nilai positif, baik moral maupun sosial, yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa (Fitriani, 2019). Melalui penerapan metode *role playing* dalam mendongeng, guru dapat menilai kepercayaan diri siswa berdasarkan kelancaran mereka dalam bercerita, tingkat kegugupan, ketepatan dalam berartikulasi, serta keterampilan berbicara. Aspek-aspek tersebut akan terlihat saat siswa menjalani pembelajaran dengan metode *role playing*.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *role playing* dalam mendongeng sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Aktivitas mendongeng tidak hanya sekadar materi pembelajaran, tetapi juga menjadi media kreatif yang melatih keberanian, kemampuan berbicara, dan ekspresi siswa di depan audiens. Dengan memanfaatkan cerita dongeng yang sarat nilai moral dan budaya, metode ini mendorong siswa untuk menggali karakter, dialog, dan emosi secara mendalam, sehingga mendukung penguatan kepercayaan diri mereka secara holistik dan lebih terarah. Berdasarkan studi terdahulu, *role playing* terbukti efektif sebagai solusi pembelajaran yang inovatif, tetapi masih belum banyak dieksplorasi dalam konteks melihat kepercayaan diri dan mendongeng di pelajaran Bahasa Indonesia.

Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam guna mengetahui seberapa jauh pengaruh penerapan metode *role playing* dalam mendongeng terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga hal tersebut mendorong penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Metode *Role playing* dalam Mendongeng terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Apakah metode *role playing* dalam mendongeng berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *role playing* dalam mendongeng berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, berikut beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini dari segi akademik (teoritis) ataupun aplikatif (praktif) yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang akan didapatkan dari segi teoritis yaitu memperluas pemahaman secara mendalam mengenai kepercayaan diri siswa melalui penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang akan didapatkan dari segi praktis bagi guru, siswa dan peneliti selanjutnya yaitu:

a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan keterampilan dan kemahiran guru dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien agar dapat mengurangi rasa jenuh pada siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

Dapat membentuk karakter kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi di depan umum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, memberikan pengalaman baru yang bermakna dalam proses pembelajaran dan melatih kepercayaan diri siswa akan kemampuan dirinya.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan mengenai efektivitas metode *role playing*, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis interaksi dapat meningkatkan aspek afektif siswa, seperti rasa percaya diri.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dimaknai sebagai dugaan awal terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Disebut dugaan awal dikarenakan jawaban ini belum disertai oleh data fakta yang didapatkan melalui penelitian, hanya didasarkan oleh teori-teori relevan saja. Pada dasarnya, hipotesis terbagi atas dua arah, yaitu hipotesis alternatif (H_a) jika terbukti benar, dan hipotesis nol (H_0) yang diterima jika tidak terbukti benar. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

H_0 : Metode *role playing* dalam mendongeng tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

H_a : Metode *role playing* dalam mendongeng berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Susunan organisasi penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur dan isi penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *Role playing* dalam Mendongeng terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." Penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan - Bab pendahuluan mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta penjelasan tentang sistematika penulisan. Bagian ini bertujuan memberikan konteks awal terkait urgensi penelitian serta arah yang ingin dicapai melalui kajian ini.

Bab II: Kajian Pustaka - Bab kajian pustaka menguraikan teori-teori dasar yang mendukung penelitian, meliputi konsep kepercayaan diri, metode *role playing*, serta mendongeng. Selain itu, disertakan pula tinjauan terhadap

penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai acuan untuk menganalisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian - Bab metode penelitian menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi, subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan deskripsi rinci tentang prosedur yang diterapkan untuk mendapatkan data yang valid dan mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan - Bagian ini menyajikan data hasil penelitian dan diikuti dengan analisis data tersebut. Pembahasan menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dan tujuan penelitian, sehingga memberikan penjelasan mendalam terhadap temuan penelitian.

Bab V: Penutup - Bab ini berisi rangkuman hasil penelitian, serta saran-saran praktis dan akademis yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Saran ini dapat dijadikan rekomendasi untuk penerapan di masa depan atau sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Struktur penelitian ini disusun dengan sistematika yang jelas untuk membantu pembaca memahami setiap langkah dan hasil penelitian secara terarah, sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian secara maksimal.